

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian dan Desain Penelitian

3.1.1 Paradigma Penelitian

Pemilihan metode penelitian dilakukan di bawah satu paradigma penelitian yang memayunginya. Paradigma penelitian tidak hanya mengarahkan peneliti memilih metode tetapi juga penentuan cara-cara fundamental yang bersifat *ontologis* atau *epistemologis*, bahkan menjadi kepercayaan dasar akan asumsi *ontologis*, *epistemologis*, dan *metodologis*. Paradigma penelitian yang dipilih untuk disertasi ini adalah *Post Positivisme*.

Paradigma *Post Positivisme* dipilih karena *Soft Systems Methodology* adalah metodologi kontemporer dimana di dalamnya terdapat aksioma bahwa peneliti harus menerima dan bertindak berdasarkan asumsi bahwa strategi sinergitas kementerian/lembaga dalam mengantisipasi persingan Amerika-China di Laut China Selatan dapat dikonstruksikan secara berkesinambungan.

Istilah paradigma sebenarnya mengarah pada pernyataan yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan (Poerwandari, 2007: 19). Menurut Harmon paradigma dapat didefinisikan sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2005: 49). Pada intinya, paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan karenanya dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan serta apa yang dapat diterima akal sehat (Patton, 2007: 19).

Penelitian post-positivis mendasarkan pada pandangan positivis terkait dengan masalah peramalan dan pengendalian, tetapi mencoba mengembangkan pemahaman berbeda tentang hal-hal lain untuk menjawab kritik-kritik yang dilontarkan terhadap kelompok positivis. Realitas objektif diyakini ada, tetapi hanya dapat didekati dan tidak dapat dipotret sepenuhnya. *Post-positivis* menggunakan berbagai metode dalam penelitiannya, sambil tetap menekankan penemuan (*discovery*) dan pembuktian teori (*theory verification*). Meskipun mengambil posisi objektif, akan ada interaksi peneliti dan partisipan yang akan mempengaruhi data *post-positivis* digunakan untuk mendapatkan hukum-hukum umum pendekatan yang dipilih (Poerwandari, 2007: 37).

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Janice M. Morse dan Lynn Richards (2002: 43), penelitian-penelitian kualitatif mencari pemahaman dari data yang kompleks dan hanya dapat ditemui dalam konteks tertentu. John W. Cresswell (1994: 145) menyebutkan enam karakteristik penelitian kualitatif. Pertama, penelitian kualitatif tertarik pada makna bagaimana individu menginterpretasikan hidupnya, pengalamannya, dan membentuk strukturnya menjadi realitas. Kedua, peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Data diperoleh langsung oleh peneliti, dan bukannya melalui mesin, kuesioner, ataupun data yang bersifat inventoris. Ketiga, penelitian kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti benar-benar mendatangi subyek untuk mengamati dan merekam berbagai perilaku dalam situasi alaminya. Keempat, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, peneliti mementingkan proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata maupun gambar.

Kelima, proses dari penelitian kualitatif adalah proses induktif. Artinya peneliti membangun kesimpulan – abstraksi, konsep, hipotesis – melalui data-data yang didapat. Yang terakhir, penelitian kualitatif lebih

mementingkan proses dari pada hasil. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang sangat menitikberatkan pada sinkronisasi kerangka teoritis dengan hasil. Selain itu Moleong (2004: 48) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, desain penelitian bersifat sementara dan fleksibel.

Desain dapat disesuaikan terus-menerus sesuai dengan kenyataan di lapangan. Sebabnya, satu, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan; dua, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah; dan tiga, bermacam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan. Dengan fleksibilitas ini, penelitian akan dapat menggambarkan realitas sosial secara lebih akurat dan mendalam karena tidak terpaku pada desain yang telah dibuat peneliti di awal penelitian. Hal-hal yang diketahui di lapangan akan memperkaya pengetahuan peneliti dan menyumbang pada pemahaman peneliti terhadap realitas sosial.

3.1.3 Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan mendokumentasikan kondisi atau sikap sehingga dapat menjelaskan sesuatu yang ada (Wilmer & Dominick, 1983: 109). Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secermat mungkin mengenai suatu hal (fenomena). Kajian ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa (Rakhmat, 1999: 24).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat. Penelitian ini dilaksanakan di DKI Jakarta dan sekitarnya, selanjutnya berdasarkan pendekatan penelitian serta dengan mengacu pada rumusan masalah, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Strategi Sinergitas Kementerian/Lembaga dalam mengantisipasi Persaingan Amerika Serikat dan China di Laut China Selatan dalam rangka menjaga stabilitas keamanan Nasional.

Waktu. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 6 bulan sesuai dengan proses pengumpulan data yaitu pada bulan April – Agustus 2021.

Table 3.1 Jadwal Penelitian

No	Rangkaian Penelitian	2021										2022	
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Nov	Des	Jan	Feb
1	Penetapan Judul												
2	FGD												
3	Sidang Proposal Disertasi												
4	Revisi Proposal												
5	RTD												
6	Pengumpulan Data Penelitian												
7	Pengolaan Data												
8	Analisis Data												
9	Sidang Seminar Hasil												
10	Revisi												
11	Sidang Promosi Pra Tertutup												
12	Revisi												
13	Sidang Promosi Terbuka												
10	Revisi												
11	Konsultasi dan Bimbingan												

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2021)

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Mendiskripsikan Sejalan dengan definisi tersebut, subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian. (Guzman & Oktarina, 2018)

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah Kementerian/Lembaga, sebagai koordinator keamanan negara terhadap persaingan Amerika Serikat-China di Laut China Selatan, yang merupakan sasaran pengamatan atau informan pada penelitian yang diadakan oleh peneliti.

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data lisan dan

sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari pejabat Kementerian dan Lembaga non Kementerian yang terlibat langsung yang mengikuti dan bertanggung jawab atas keamanan negara terhadap konflik Amerika dan China, dan juga dari lembaga keamanan lainnya. Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Kementerian/lembaga seperti profil, batas wilayah di perbatasan serta sinergitas Lembaga, dan dokumentasi yang berupa gambar dan video, juga beberapa arsip kementerian / lembaga. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah Strategi Sinergitas K/L dalam Mengantisipasi Persaingan Amerika-China di Laut China Selatan untuk Penjagaan Stabilitas Keamanan Nasional yang merupakan fokus penelitian, dan beberapa data yang akan dipakai dalam penelitian ini akan didapatkan dari Kementerian/Lembaga terkait serta Akademisi di antaranya:

- | | |
|---------------------------------------|--|
| 1) Kemenko Polhukam | 6) TNI |
| 2) Kemenko Maritim dan Investasi | 7) BAKAMLA |
| 3) Kementerian Luar Negeri | 8) BAPENAS |
| 4) Kementerian Kelautan dan Perikanan | 9) Akademisi |
| 5) Kementerian Dalam Negeri | 10) lembaga lain yang terkait penelitian |

Selanjutnya, secara rinci informan dalam penelitian disajikan sesuai dengan tabel 3.2 sebagai berikut.

Table 3.2 Data Informan

No	Narasumber	Pangkat/Gol, NRP/NIP	Jabatan	Instansi
1	Dr. Pribadi Sutiono, M.A	Duta Besar	Plt. Deputi Bidang Koordinasi Politik Luar Negeri	Kemenko Polhukam
2	Dr. rer. pol. Rodon Pedrason, M.A.	Mayjen TNI	Dirjen strahan dan Dirwilhan	Kemhan
3	Sora Lukita	Pembina Utama Muda (IV/c)	Plt. Asisten Deputi Delimitasi Zona Maritim dan Kawasan Perbatasan	Marvest

4	Dr. Thomas Umbu Pati Tena Bolodadi, M.Si	Pembina Utama Muda (IV/c)	Direktur Kawasan Perkotaan dan Batas Negara	Kemendagri
5	Dr. Drama Panca Putra, S.Pi, M.Si.	Pembina Utama Madya (IV/D)	Direktur Pengawasan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan	KKP
6	Dr. Ir. Slamet Soedarsono, MPP, QIA, CRMP, CGAP	Pembina Utama Madya (IV/d)	Deputi Bidang Politik Hukum dan Keamanan	Bapennas
7	Tatit Eko Witjaksono, S.E., M.Tr (Han)	Laksamana Muda TNI	Deputi Kebijakan dan Strategi	Bakamla
8	Dadi Hartanto	Laksamana Muda TNI	Asisten Operasi Kasal	Sopsal
9	Dato Rusman S.N	Laksamana Pertama TNI	Danguspurla	Koarmada I
10	Bebek A.K.N. Djundjuran	Duta Besar	Direktur Hukum dan Perjanjian Kewilayahan	Menlu
11	Dr. Susaningtyas Nefo Handayani Kertapati		Pengamat Militer	
12	Vito Tahar	Pembina Utama Muda (IV/c)	Asdep Amerika Amerop Kemenko Polhukam	Kemenko Polhukam
13	Mohammad Zulkifli	Pembina Utama Muda (IV/c)	Asdep ASEAN Kemenko Polhukam	Kemenko Polhukam
14	Herru Kuswanto	Laksamana Muda TNI	Asrenum TNI	Mabes TNI
15	Prof. AA Banyu Perwita, PhD	Pembina Utama Muda (IV/c)	Guru Besar	Unhan RI
16	Suwito	Laksamana Pertama TNI	Direktur Operasional Bakamla	Bakamla
17	Bambang Dharmawan	Kolonel Laut (P)	Paban V Sopsal	TNI AL
18	Ramadhansyah, Phd	Pembina Utama Muda (IV/c)	Asisten Deputi Kerja Sama Multilateral Kemenko Polhukam	Kemenko Polhukam

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2021)

Obyek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan yaitu teori strategi indikator yaitu *ends*, *ways* dan *Means*,

sinergitas, keamanan nasional serta deteksi dini. Objek dari penelitian ini adalah Strategi Pertahanan Negara, Sinergitas Kementerian/Lembaga serta Antisipasi (deteksi dini dan Pencegahan dini). Terdiri dari Penjagaan (PB) dan stabilitas, Persaingan Amerika dan China (perdagangan) *Balance of Power* serta Hubungan internasional. Serta dari Kementerian Lembaga dan Keamanan Nasional dan juga Amerika-China.

Dengan lebih spesifik lagi pada gambaran tentang fenomena-fenomena yang ada pada Sinergitas Kementerian/ lembaga terhadap mengantisipasi persaingan Amerika-China di Laut China Selatan. Alasan memilih objek adalah sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang Sinergitas Kementerian / lembaga untuk mendapatkan model dalam Pengembangan Penjagaan Stabilitas Keamanan Nasional. Sumber data pada penelitian ini adalah Sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari kementerian / Lembaga bertanggung jawab langsung ikut menjaga kestabilan keamanan nasional, serta masyarakat sekitar natuna.

Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh kementerian / lembaga di wilayah penelitian dan dokumentasi yang berupa gambar dan video, juga beberapa arsip. Sumber data tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan objek dalam penelitian ini yang berupa Sinergitas Kementerian/Lembaga terhadap mengantisipasi persaingan Amerika-China di Laut China Selatan, (Wijaya, 2018).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian pada intinya yaitu bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai serta dapat memenuhi standard data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi lapangan serta kebutuhan dalam

pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi (pengamatan), catatan lapangan, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik yang ditonjolkan: pertama, peneliti bertindak sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) dengan melakukan wawancara sendiri kepada para informan dan pengumpulan bahan yang berkaitan dengan objek penelitian dan peneliti terlibat aktif dalam proses penelitian. Kedua, mencatat data-data dengan rinci yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Ketiga, melakukan triangulasi atau konfirmasi data. (Sugiyono, 2018)

Sedangkan studi literature yaitu menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: buku-buku yang menulis penelitian tentang Sinergitas Kementerian/lembaga terhadap mengantisipasi persaingan Amerika-China di laut China selatan. Selain itu data juga diperoleh dari kegiatan *Focus Group Discussion* dan *Round Table Discussion*

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji suatu situasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi secara langsung dan tersamar yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi objektif Sinergitas Kementerian / lembaga terhadap mengantisipasi persaingan Amerika-China di laut China selatan.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, diamati dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Dalam

hal ini, peneliti membuat coretan dan catatan khusus berupa kata-kata kunci, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambaran dan lain-lain tentang segala sesuatu peristiwa yang dilihat, didengar dan dialami selama penelitian berlangsung. Kemudian diubah dalam catatan lengkap setelah peneliti ada waktu untuk memaparkan secara lebih terperinci. Catatan ini berfungsi sebagai data kongkrit yang dapat menunjang kerja, penentu derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data yang diperoleh. Menurut Bogdan dan Biklen. (Wahidmurni, 2017)

Adapun catatan lapangan yang peneliti lakukan dengan secara akurat dan terperinci, namun bukan berarti memasukkan semua data yang tidak berkaitan Luas, supaya pembaca memahami situasi dijelaskan dan data dapat menyediakan ikhtisar budaya atau pengaturan. Pada catatan lapangan ini Peneliti melakukan lebih dari sekedar melakukan perekaman situasi sederhana saja. Bentuk Catatan lapangan yang dilakukan peneliti, bentuk catatan lapangan pada dasarnya adalah wajah catatan lapangan yang terdiri dari halaman depan dan halaman-halaman berikutnya disertai petunjuk paragraf dan baris tepi. Menurut. (Tobing, 2016)

Adapun Catatan Lapangan dalam penelitian ini, Moleong mengungkapkan bahwa model suatu catatan lapangan membaginya ke dalam tiga macam, yakni catatan pengamatan, catatan teori, dan catatan metodologi. Dalam penelitian ini menggunakan metode catatan pengamatan, yang maksudnya adalah pernyataan tentang semua yang dialami yaitu yang dilihat dan didengar dengan menceritakan siapa yang menyatakan atau melakukan apa dalam situasi tertentu. (Tobing, 2016)

Catatan pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung, pernyataan tersebut tidak boleh berisi penafsiran, hanya merupakan catatan sebagaimana adanya dan pernyataan yang

datanya sudah teruji kepercayaan dan keabsahannya. Setiap catatan pengamatan mewakili peristiwa yang penting sebagai bagian yang akan dimasukkan ke dalam proposisi yang akan disusun atau sebagai kawasan suatu konteks atau situasi. (Tobing, 2016)

3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara bebas karena peneliti telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh mengenai Sinergitas Kementerian / lembaga terhadap mengantisipasi persaingan Amerika-China di laut China selatan. (Tobing, 2016)

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam yang sering disebut menggali informasi lebih dalam atau probing, sehingga diperoleh jawaban yang lebih khusus dan tepat. Apabila jawaban responden kurang meyakinkan, maka perlu ditanyakan keterangan lebih lanjut, dan kalimat yang disampaikan pun harus bersifat netral. *Probing* ini termasuk salah satu bagian yang paling sulit dalam wawancara.

Wawancara mendalam merupakan wawancara pribadi, langsung, dan tidak terstruktur dengan seorang subjek yang diselidiki oleh pewawancara yang sangat terampil untuk menemukan latar belakang motivasi, keyakinan, sikap, dan perasaan subjek terhadap satu topik. Wawancara berlangsung antara 30 menit sampai dengan lebih dari satu jam. Wawancara mendalam ini digunakan untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi, yang sulit untuk diungkap dengan metode atau teknik

pengukuran lainnya. Aspek-aspek wawancara mendalam yang direncanakan adalah tujuan-tujuan, pertanyaan-pertanyaan, setting, dan reaksi terhadap permasalahan-permasalahan khusus. Perencanaan semacam itu bisa memberikan kesiapan bagi si pewawancara untuk semua kemungkinan-kemungkinan yang mungkin muncul dalam proses wawancara.

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi atau untuk memberikan informasi. Akan tetapi, menganggap bahwa hubungan antar pewawancara dan orang yang diwawancarai sama pentingnya dalam kebanyakan situasi. Bahkan, sifat dasar hubungan tersebut bisa menentukan apakah informasi tertentu telah disampaikan selama wawancara atau tidak.

Wawancara mendalam (*depth interview*) untuk memperoleh data tentang persepsi dan refleksi atas Sinergitas Kementerian / lembaga terhadap mengantisipasi persaingan Amerika-China di laut China selatan serta aspirasi maupun gagasan pengelolaan daerah aliran sungai pada masa depan.

Narasumber wawancara adalah para pemimpin instansi atau organisasi yang terlibat dalam Sinergitas Kementerian / lembaga terhadap mengantisipasi persaingan Amerika-China di laut China selatan yang dijadikan subyek penelitian.

4. Dokumentasi Penelitian

Sasaran dokumentasi pada penelitian ini adalah seluruh objek dan subjek penelitian dan aktifitas atau kegiatan masyarakat yang penting dan berhubungan dengan Sinergitas Kementerian / lembaga terhadap mengantisipasi persaingan Amerika-China di laut China selatan. Metode dokumentasi merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Terutama sekali metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Namun sekarang ini studi dokumen banyak digunakan.

oleh lapangan ilmu sosial lainnya dalam metodologi penelitiannya, karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter. Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. (Ahyar et al., 2020)

Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, non human resources, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa data kongkrit yang berupa catatan, foto, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti menjadi suatu sumber data dalam setiap langkah penelitian. (Ahyar et al., 2020)

Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan berbagai bahan yang berkaitan dengan kebijakan, peraturan, hasil-hasil kesepakatan Kementerian / Lembaga, hasil-hasil keputusan bersama, dan tulisan lain yang berkaitan dengan Sinergitas Kementerian / lembaga terhadap mengantisipasi persaingan Amerika-China di laut China selatan.

Teknik pengumpulan data sebagaimana dipaparkan di atas, dikombinasikan dengan tahapan *soft systems methodology*. Dalam SSM terdapat tujuh tahapan. Dalam penelitian ini yang dibahas tahap ke-1 sampai ke-6. Sedangkan tahap ke-7 yaitu upaya perbaikan atas masalah secara metodologis harus merupakan upaya bersama antara peneliti dengan partisipan. Namun dalam tulisan ini langkah ke-7 merupakan upaya "intuitif" peneliti semata-mata. Langkah ke-7 tersebut adalah gagasan "skenario" implementasi model kolaborasi dalam Sinergitas Kementerian / lembaga terhadap mengantisipasi persaingan Amerika-China di laut China selatan. Ke-tujuh tahapan tersebut seperti gambar berikut:(Ricardianto et al., 2017).

3.4.1 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. (Ahyar et al., 2020)

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. (Sugiyono, 2018)

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan. (Ahyar et al., 2020)

a. **Credibility**

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data

yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2017)

a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya

dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data. (Sugiyono, 2017)

b) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. (Sugiyono, 2017)

c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono, 2017)

4) Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. (Sugiyono, 2017)

5) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. (Sugiyono, 2017)

6) Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2017)

a) *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. (Sugiyono, 2017)

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

b) *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila

penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. (Ahyar et al., 2020)

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan. (Raco, 2010)

c) *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. (Sugiyono, 2017)

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, untuk memeriksa keabsahan dan pengolahan data, peneliti menggunakan NVivo akan membantu dalam melakukan koding dari hasil temuan di lapangan. Penggunaan NVivo dalam penelitian ini sangat powerfull karena dapat memunculkan kategory dan tema yang

tajam dan beragam terhadap penelitian, serta hasil triangulasi yang akurat baik antar informan, antar pertanyaan operasional, maupun antar pertanyaan penelitian.

Tujuan dari koding dalam penelitian ini adalah membentuk kategori-kategori utama dari sumber data yang didapat. Kategori ini lalu dapat saling dihubungkan untuk selanjutnya membentuk koding. Koding ini berguna dalam mengumpulkan segala informasi yang relevan dari semua data yang masuk yang dikelompokkan sesuai dengan kategori yang diperoleh dari rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan pedoman wawancara (pertanyaan operasional). Hasil dari olahan data ini kemudian digunakan dalam pembahasan analisa penelitian.

NVivo membantu proses triangulasi dengan memunculkan model triangulasi dari rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan pertanyaan operasional terhadap masing-masing informan. Untuk menjadikan data wawancara yang didapat lebih meyakinkan maka dilakukan cross-check (pengecekan bersilang) dan double-checked (pengecekan kembali) terhadap masing-masing informan terhadap tiap pertanyaan penelitian dan pertanyaan operasional. NVivo memudahkan proses triangulasi terhadap penelitian yang menggunakan sumber data primer sebagai informan dengan jumlah yang relatif banyak, hasil kodifikasi data yang dihasilkan NVivo dapat menunjukkan persentase seberapa sering sebuah kasus dikutip atau dibahas oleh setiap informan (Bandur, 2016).

Table 3.3 Deskripsi Ringkas Langkah-Langkah Pengumpulan data kombinasi dengan SSM

Tahapan / Langkah SSM	Deskripsi	Keterkaitan dengan Teknik Pengumpulan Data
Mengenali situasi permasalahan tidak berstruktur	Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui pengumpulan data primer dan sekunder serta wawancara. Hasil pengumpulan informasi menggambarkan sejumlah persoalan yang mengemuka (isu, relasi konflik, dan masalah-masalah lain yang terkait) sehingga masalah diketahui sekaligus dipahami.	Wawancara, angket, dan studi dokumen
Mengungkap situasi permasalahan	<p>Menguraikan secara dan sistematis ide-ide dan memahami situasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi responden (pemilik masalah atau pemecah masalah); • Mengidentifikasi peran dan perilaku yang diharapkan dari yang terlibat; • Menganalisis perbedaan kekuatan (pengetahuan, pengalaman, peran, posisi, akses, kontrol sumber daya). 	Studi dokumen dan wawancara
Merumuskan (formulasi) definisi dasar	<p>Deskripsi terstruktur tentang sistem berupa pernyataan tentang aktivitas sistem dalam organisasi yang sedang diteliti yang terdiri dari apa yang menjadi tujuan sistem, bagaimana alat tersebut digunakan untuk mencapai tujuan, dan bagaimana alat tersebut mendukung tercapainya tujuan jangka panjang.</p> <p>Menggambarkan keterkaitan situasi permasalahan dengan menggunakan CATWOE, yaitu identifikasi dan analisis posisi individu dalam sistem</p> <p>spesifik.</p>	Studi dokumen, angket, dan wawancara

Mengembangkan model konseptual	Ekstrapolasi secara logis model konseptual dari setiap akar masalah untuk menunjukkan setiap aktivitas operasional proses yang diuraikan pada tahap definisi dasar, dengan membuat konstruksi diagram yang melukiskan batas-batas sistem, keterkaitan/ ketergantungan antaraktivitas.	Diskusi <i>stakeholder</i>
Membandingkan model dengan realita	Membandingkan hasil kajian dengan dunia nyata, dan model konseptual dilawankan dengan sistem yang relevan, dengan membuat tabel perbandingan yang menunjukkan: <ul style="list-style-type: none"> • secara sistematis perbedaan penting dunia nyata dengan dunia model, • permasalahan untuk ditanyakan lebih lanjut terhadap orang yang terlibat, • rancangan tindakan yang mungkin dilakukan untuk mengubah situasi, • rancangan perubahan yang harus dibuat terhadap model. 	Diskusi <i>stakeholder</i>

(Sumber: Peter Checkland, diolah oleh peneliti 2021).

Untuk merumuskan definisi dasar permasalahan, digunakan teknik yang dirumuskan oleh Chekland dalam akronim *CATWOE* (*Customers, Actors, Transformation process, World View, Owners, Environmental Constraints*).

- a. *Customers*, pihak-pihak yang akan diuntungkan atau dirugikan (menjadi korban) dari kegiatan pemecahan masalah.
- b. *Actors*, pihak-pihak yang melaksanakan aktivitas pemecahan masalah.
- c. *Transformation process* adalah aktivitas yang mengubah masukan menjadi keluaran.

- d. *World view*, pemahaman berbagai pihak tentang makna yang mendalam atas situasi permasalahan.
- e. *Owners*, pihak yang dapat menghentikan aktivitas organisasi.
- f. *Environmental Constraints* adalah hambatan dalam lingkungan sistem yang takdapat dihindari (parameter).

Berdasarkan akronim *CATWOE* di atas, *CATWOE* dalam Persaingan Amerika Serikat dan China di Laut Natuna dapat diuraikan pada tabel 7 sebagai berikut:

Table 3.4 CATWOE Persaingan Amerika Serikat dan China di Laut Natuna

Akronim	Deskripsi	Rincian
Customer	Seluruh komponen masyarakat dan pemerintah Indonesia yang berada di sepanjang pulau Natuna sebagai terdampak langsung atas konflik dan persaingan Amerika dan China	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat natuna • Masyarakat Nelayan • Pengusaha • Guru • Masyarakat Perbatasan
Actor	Para pihak yang berperan sebagai terdampak langsung atas konflik dan persaingan Amerika dan China	<p><i>Governmental sector</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Central government (departemen) yang bertanggung jawab terhadap kebijakan dan keamanan Negara • Regional government (Dinas, dan pemerintahan setingkat provinsi) • Local government (dinas kabupaten/kota) di perbatasan konflik • Bakamla • LSM pemerhati persaingan dan konflik Amerika dan China • Universitas

		<ul style="list-style-type: none"> • Aktor-aktor individual; pengamat, para ahli yang memengaruhi <i>mindset</i> perumusan dan implementasi kebijakan terhadap persaingan Amerika dan China
<i>Transformation</i>	Aktivitas atau proses Persaingan amerika dan China serta masukan- masukan menjadi keluaran dalam bentuk kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kebijakan dirumuskan • Bagaimana kebijakan diimplementasikan • Bagaimana kebijakan dievaluasi • Seberapa jauh <i>customer</i> dan aktor terlibat dalam setiap tahap kebijakan
<i>World View</i>	Persepsi dan pandangan terhadap persaingan amerika dan China	Persepsi aktor-aktor dan <i>customer</i> terhadap persaingan amerika dan China dilaut natuna
<i>Owner</i>	Para pihak yang memegang kendali utama dalam pengamanan Negara	<ul style="list-style-type: none"> • Kementerian Pertahanan Negara • Kemenkopolkukam
<i>Environment</i>	Lingkungan sebagai parameter	<ul style="list-style-type: none"> • Garis wilayah negara • Pulau Natuna • Perwakilan pemerintah pusat yang ada dinatuna

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2021)

3.5 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan, penginterpretasian, dan penganalisisan data merupakan suatu kesatuan yang simultan. Analisis data hasil angket disusun dalam bentuk distribusi frekuensi untuk mencari kecenderungan terbesar (modus) yang kemudian diinterpretasikan. Analisis hasil wawancara dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema atau isu yang muncul.

Soft Systems Methodology (SSM) berangkat dari pandangan soft systems thinking dan berakar pada paradigma kompleksitas penuh, dimana serba sistem dunia nyata itu bersifat tidak beraturan/berantakan (*messy*), tidak terstruktur (*ill-structured*), dan karena itu hanya dapat dieksploitasi melalui suatu sistem pembelajaran sekaligus memperlakukan dan memodelkan tipologi sistem aktivitas manusia di tengah proses pencarian sosialnya (*social inquiry*). Kalau dalam hard system thinking, sistem adalah tiruan sekaligus model dunia nyata itu sendiri (ontologi), maka model dalam SSM merupakan alat intelektual guna memahami situasi dunia nyata yang dianggap problematis (epistemologi). Analisisnya bersifat insider, dengan sepenuhnya mengolah sudut pandang manusia, dan hanya berurusan dengan satu-satunya tipologi serba sistem, yaitu serba sistem aktivitas manusia (Hardjosoekarto, 2012).

Checkland dan Poulter (2006) menyatakan bahwa tujuan perkembangan SSM untuk menemukan solusi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi problematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang dapat diatasi dengan berbagai cara, seperti melihat pengalaman sebelumnya, membicarakannya, menanggapi secara emosional, atau bahkan menggunakan SSM. Checkland dan Poulter (2006) menyatakan bahwa purposeful activity model tidak akan dapat menjelaskan (bagian dari) dunia nyata. Setiap purposeful activity model mengungkapkan satu cara dalam melihat dan berpikir (*one way of looking and thinking*) tentang situasi nyata, dan akan terdapat banyak kemungkinan. Dalam rangka menyusun model sebagai sesuatu yang

berguna, maka model harus dilihat sebagai alat intelektual (*intellectual devices*) yang menjadi sumber dari pertanyaan yang baik bagi situasi nyata (*good questions to ask about the real situation*).

Sedangkan Checkland dan Scholes (1990:282) membagi epistemologi perkembangan SSM menjadi dua mode. Mode 1 merupakan aplikasi *formal stage-by-stage* yang digunakan untuk menginvestigasi bagian luar dari perubahan (*flux*) pada struktur investigasi atau penyelidikan. Mode 2 merupakan penggunaan internal mental (*mental internal use*) pada mode (kondisi) pemikiran. Mode 2 dimulai dari bagian dalam perubahan (*flux*) yang digunakan untuk membangun pengertian (*sense*) akan suatu pengalaman (Scholes, 1987). Lebih lanjut lagi, Mode 2 dianggap tidak 'mengoperasikan tahapan' dari SSM, tetapi digunakan untuk menyediakan caracara yang koheren dalam keterlibatan pemecahan masalah (*problem solving involvement*) pada perubahan (*flux*). Secara singkat, Checkland dan Scholes (1990) menamakan Mode 1 sebagai 'intervensi' dan Mode 2 sebagai 'interaksi'.

Dalam konseptualisasinya, tipe ideal Mode 1 menggunakan kerangka kerja dari suatu gagasan sistem (*systems ideas*) yang diwujudkan dalam SSM (*the seven stages model*). Mode 1 juga menggunakan urutan (*streams*) logika dan budaya pada investigasinya untuk menyelidiki dan meningkatkan beberapa bagian pada dunia nyata (*real world*). Selain itu, tipe ideal Mode 2 menggunakan SSM itu sendiri sebagai kerangka kerja gagasan (*framework of ideas*). Mode 2 menggunakan SSM sebagai metodologi dan refleksi yang disadari pada perubahan gagasan dan peristiwa. Fokus Mode 2 yaitu menyelidiki proses pembelajaran sebagai peningkatan pada situasi problematik (*problem situations*).

Sedangkan kajian riset tindakan yang berbasis *research interest*, peneliti harus memiliki tema, ide, tujuan, dan pertanyaan penelitian terkait dengan apa yang ingin peneliti capai. Setelah mengidentifikasi minat penelitiannya, peneliti akan menggunakan literatur yang relevan untuk

mengklarifikasi dan mengidentifikasi kerangka teori yang ada dan relevan. Peneliti menggunakan kerangka kerja teori untuk mengidentifikasi minat penelitiannya. Kemudian, peneliti merencanakan dan mendesain proyek penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, tema, dan tujuannya. Selanjutnya, peneliti akan mengambil tindakan terkait dengan penelitiannya. Tindakan ini dimonitor berdasarkan minat penelitian dan dievaluasi untuk melihat efek intervensi penelitian terhadap pertanyaan penelitian. Ketika pertanyaan penelitian terjawab atau kepuasan tercapai (dengan mengacu pada teori yang digunakan), maka peneliti akan keluar dari setting penelitian. Peneliti juga dapat mengembangkan rencana dan desain penelitian untuk mencari penjelasan lebih jauh mengenai teori dan hasil penelitian.

Checkland dan Poulter (2006) memaparkan bahwa SSM dikembangkan menggunakan model penelitian alternatif, model yang tepat untuk penelitian sosial pada level situasi kelompok atau organisasi, yaitu riset tindakan (*action research*). Uchiyama (1999) menjelaskan bahwa riset tindakan memfasilitasi suatu siklus tak berakhir (*endless cycle*) bagi proses “belajar sambil melakukan (*learning by doing*)”.

Dalam jenis penelitian ini, peneliti akan menerima kesulitan berupa ‘*scientific*’ *experimental work*. Kesulitan tersebut muncul karena situasi manusia yang unik, selalu berubah setiap waktu, dan memunculkan berbagai paradigma yang berlawanan. Checkland dan Poulter (2006) menegaskan bahwa peneliti riset aksi (*action researcher*) harus masuk ke dalam situasi manusia dan mengambil tindakan dalam kegiatan tertentu, serta menggunakan pengalaman tersebut sebagai objek penelitian. Peneliti harus menyatakan kerangka kerja intelektual terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman yang diperolehnya. Kerangka kerja eksplisit akan membantu peneliti dalam menggambarkan pengalaman risetnya dalam kerangka kerja yang terdefiniskan dengan baik (*welldefined language of framework*). Hal itu memungkinkan setiap orang di luar penelitian untuk ‘menemukan kembali (*recover*)’ kerangka

kerja tersebut, untuk melihat apa yang telah dikerjakan dan bagaimana kesimpulan yang dicapai.

Berdasarkan data hasil angket dan wawancara, kemudian disusun secara sistematis permasalahan-permasalahan yang muncul. Ringkasan permasalahan tersebut diajukan kepada para *stakeholder* pada diskusi *stakeholder (focus group discussion)*. Seluruh hasil analisis data yang bersumber dari angket, wawancara, dan diskusi *stakeholder* kemudian dianalisis dengan tujuh tahapan dalam *soft systems methodology* sebagai berikut:

SSM adalah cara yang berguna untuk menangkap kebutuhan pengguna. SSM berkonsentrasi pada perspektif stakeholder dan dengan demikian memfasilitasi keterlibatan pengguna. Selain itu, alat yang digunakan (CATWOE dan Rich Picture) mudah untuk digunakan dan dipahami, hal ini memungkinkan partisipasi lanjutan dari kelompok pengguna. Jadi manfaat utama dari SSM adalah membuat keinginan untuk pindah dari masalah tidak terstruktur menjadi masalah terstruktur sesuai dengan perubahan yang diinginkan. Dengan menggunakan analisis CATWOE, membantu mengurangi situasi yang kompleks menjadi beberapa kunci yang relevan. (Ricardianto, Rafi, & Rifni, 2017)

Dalam studi kasus ini, metodologi SSM secara sistemik digunakan sebagai pedoman untuk diskusi tentang situasi-masalah, seperti yang dinyatakan oleh Checkland (1981). Menurut Checkland, SSM berisi penjelasan yang logis untuk aplikasi ilmiah yang dibagi menjadi 7 tahapan sebagai berikut:

- a. Situasi masalah adalah masalah terstruktur dan menjadi kunci ketika prosesnya didefinisikan untuk memulai tahapan analisis dan review. Seorang analis dapat melihat struktur situasi masalah dalam istilah rancangan fisik, struktur laporan, pola komunikasi formal dan informal.
- b. Struktur dan proses organisasi, serta manajemen spesifik dan teknologi perangkat keras, ditinjau menggunakan teknik

- tertentu, sehingga dapat menggambarkan situasi masalah yang digunakan untuk memilih informasi untuk mendukung analisis.
- c. Sistem yang relevan diatasi dengan menggunakan root definition untuk mengungkapkan tujuan utama dari sistem kegiatan yang dipilih dan juga menggunakan teknik CATWOE, yaitu suatu teknik dimana beberapa elemennya digunakan untuk memahami analisis kalimat root definition tersebut.
 - d. Model konseptual dibangun untuk menjadi model dari pola pemikiran manusia yang ketat sesuai dengan definisi akar menggunakan satu set minimal kegiatan yang dapat ditarik dengan menerapkan pemikiran sistem.
 - e. Membandingkan model konseptual dengan kenyataannya. Kembali ke dunia nyata, berpikir pada pola diadopsi. Model konseptual (tahap 4) harus dibandingkan dengan ekspresi dunia nyata (tahap 2).
 - f. Melakukan pengembangan sistem yang layak dan sesuai keinginan maupun melakukan perubahan, harus diidentifikasi dan dibahas agar supaya dapat dilakukan langkah tindakan berikutnya.
 - g. Tindakan untuk memperbaiki situasi masalah dalam rangka mempersiapkan solusi dan menentukan bagaimana menerapkan sesuai pada langkah 6.

Seperti yang disebutkan di atas, dalam penelitian ini menggunakan Soft System Methodology (SSM), membuat Rich pictures, serta konseptual model, serta analisis CATWOE terutama strategi eskplanatoris sekuensial. Jadi, tahap pertama melakukan Rich pictures. yaitu, mengetahui Strategi Kementerian/Lembaga dalam mengantisipasi Persaingan Amerika Serikat dan China di Laut China Selatan dalam rangka menjaga stabilitas Nasional untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, selanjutnya akan dilakukan penyebaran skala atau instrumen

penelitian dan menganalisis data kuantitatif untuk mengetahui sinergitas kementerian Lembaga guna mengantisipasi persaingan Amerika Serikat dan China di Laut China Selatan. (Ricardianto et al., 2017)

a. Tahap 1-2

Pada tahap ini dilakukan pengelompokan *stakeholder* sesuai dengan perannya yang menghasilkan pemahaman atas situasi yang terjadi. Pengelompokan tersebut meliputi, antara lain, (1) aktivitas utama *stakeholder* dan bagaimana aktivitas dilaksanakan, (2) persepsi para *stakeholder* atas struktur dan proses yang terjadi, (3) posisi *power* setiap *stakeholder* dalam relasi di antara mereka

b. Tahap 3 – 4 - 5

Tahap ini dibagi dalam tiga segmen, yaitu evaluasi menurut peneliti, evaluasi menurut para partisipan dan membandingkan pandangan para partisipan. Evaluasi peneliti didasarkan pada pemahaman bagaimana suatu strategi yang harus disusun dan didesain dan cara-cara mencapainya secara efektif dan efisien. *Root definition* diperoleh dengan cara memahami persaingan amerika dan China pada konflik di Laut Natuna. Sinergitas antar Kementerian/Lembaga diperoleh dengan cara mengkaji berbagai literatur terhadap persaingan Amerika dan China. Hasil yang diperoleh dalam tahap ini adalah gambaran “kondisi eksisting” persaingan Amerika dan China dengan segala permasalahannya. Evaluasi partisipan dilakukan dengan cara “mengungkap” *root definition* dan model konseptual yang dipersepsikan selama ini dengan realitas yang ada. Hasil yang diharapkan dalam segmen ini adalah persepsi model konseptual para partisipan, konsistensi persepsi, dan model konseptual dengan realitas atau aktivitas mereka sehari-hari.

Langkah berikutnya adalah membandingkan pandangan para partisipan, kemudian membandingkan model konseptual partisipan dengan model konseptual peneliti. Analisis pada tahap

ini (1-5) diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu bagaimana relasi antar-*stakeholder* yang terlibat dalam persaingan amerika dan China.

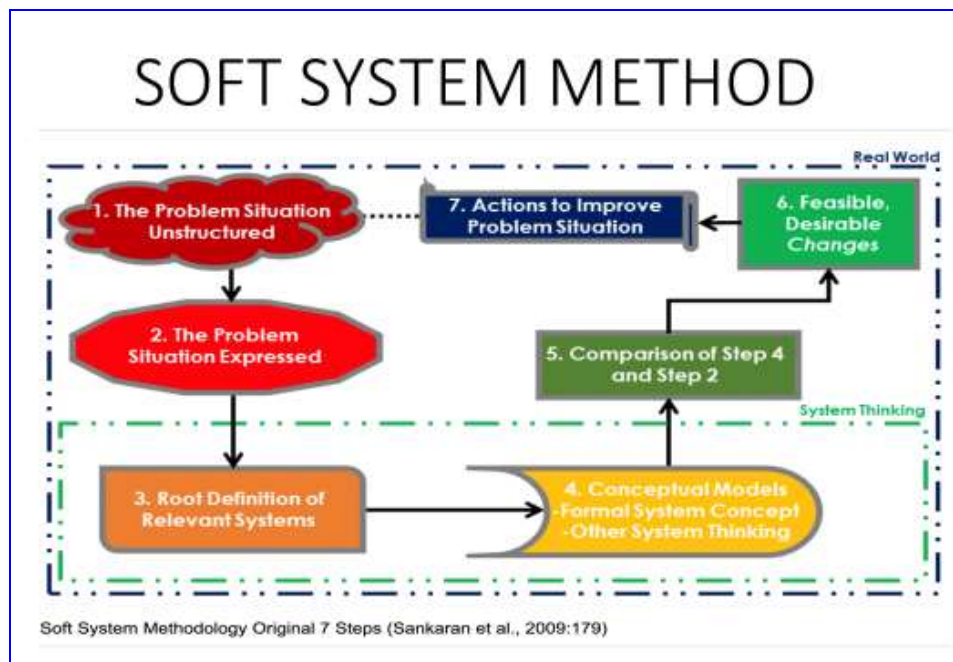
c. Tahap 6

Tahap ini pada dasarnya adalah evaluasi dan “keepakatan” atau kompromi atas berbagai persepsi yang muncul yang dikonfirmasi terhadap kajian literatur sehingga menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan dan secara kultural layak. Analisis pada tahap ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang kedua, yaitu rumusan model sinergitas Kementerian/Lembaga dalamantisipasi persaingan Amerika dan China.

d. Tahap 7

Tahap ini merupakan upaya perbaikan atas permasalahan dalam sistem. Dalam tulisan ini, langkah ke-7 merupakan gagasan “skenario” sinergitas antar kementerian/lembaga terhadap persaingan amerika dan China. Rancangan penelitian, pengumpulan, penganalisisan data, dan penyusunan sinergitas antar lembaga.

Rencana penelitian, pengumpulan, penganalisisan data dan penyusunan model kolaboratif dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini :



Gambar 3. 1 Pengembangan Pentahapan SSM

(Sumber: Checkland, 2000)

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2009: 244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pada prinsipnya hasil analisis data dalam penelitian kualitatif adalah untuk mencari pemahaman mendalam tentang realitas yang diteliti sebagaimana realitas tersebut dipahami oleh subyek penelitian dan untuk dapat melakukan Interpretasi terhadap makna dibalik perkataan dan tingkah laku subyek penelitian.

Pada sub-bab pembahasan analisis data dan intrepetasi hasil terdapat tujuh tahapan sesuai dengan tahapan SSM. Tahap pertama dari SSM, *examinations of the problem situation* telah dilakukan dengan penjabaran latar belakang penelitian pada bab pertama atau pada bab pendahuluan. Sedangkan tahap kedua hingga tahap ketujuh akan

dijelaskan pada Bab Analisis Data dan Pembahasan. Tahap kedua dari SSM adalah membuat *Rich Picture* yang berfungsi untuk memberikan gambaran secara umum dari hasil pengambilan data terhadap permasalahan, pemilihan secara gambar yang utuh atau besar. *Rich picture* adalah gambaran hasil penelitian secara umum dan singkat. *Rich Picture* menjelaskan secara komperhensif mulai dari rumusan masalah dimana sebelumnya permasalahan penelitian diuraikan dan dapat terlihat kompleksitasnya sampai dengan hasil penelitian dan interpretasi data.

Menurut Checkland (1990) menyusun dalam pembuatan *Rich Picture* diawali dengan melakukan tiga tahap analisis, yaitu Analisis Satu (Intervensi), Analisis Dua (Sosial), dan Analisis Tiga (Politik). Pada tahapan ini akan dianalisis aspek-aspek yang mempengaruhi penelitian dengan analisis intervensi, analisis sosial dan analisis politik untuk memperoleh *Rich Picture*. Berikut penjabaran ketiga analisis tersebut dalam penelitian.

Hasil data analisis terhadap transkrip yang bertujuan untuk menangkap makna dari teks untuk menunjukkan bagaimana makna dominan yang ada dalam teks dan makna yang dapat dipertentangkan yang bersifat, spesifik, menunjukkan makna-makna yang melekat dalam suatu teks, utamanya makna tersembunyi yang terkandung dalam teks dan menganalisis bagaimana teks berkaitan dengan kehidupan, pengalaman, kenyataan, dan hal-hal yang bermakna tentang subyek penelitian.

Pada prinsipnya hasil analisis data dalam penelitian kualitatif adalah untuk mencari pemahaman mendalam tentang realitas yang diteliti sebagaimana realitas tersebut dipahami oleh subyek penelitian dan untuk dapat melakukan Interpretasi terhadap makna dibalik perkataan dan tingkah laku subyek penelitian.

Pemikiran Checkland benar-benar mendominasi metode *soft* ini, bahkan ketika metode ini digunakan, ide Checkland tidak boleh ditinggalkan. Berikutketujuh tahapan Checkland

- a. *Entering the problem situation.*
- b. *Expressing the problem situation.*

Tahap pertama dan kedua bisa dilakukan secara bersamaan untuk menghasilkan *rich picture* (gambar yang kaya) dari situasi yang dihadapi, biasanya temuan di lapangan menunjukkan *problem situations* yang tidak terstruktur dan terstruktur karenanya hal ini kita ekspresikan semuanya. Baik yang terstruktur atau tidak, hal ini menunjukkan *riil world* dari situasi yang dihadapi.

- c. *Formulating root definitions of relevant systems*

Bagian ketiga adalah merumuskan *root definitions* (definisi akar). Tahap ini dikenal dengan *naming, and selecting relevant systems* dan bisa kita formulasikan dengan CATWOE. Tahapan ini begitu menentukan, karena pada tahapan ini, inti atau akar dari definisi yang dihadapi diseleksi dan diberi nama (*selecting and naming*)

Akronim CATWOE digunakan untuk merumuskan *root definition* secara tepat dan relevan. Hal ini digunakan untuk memeriksa bahwa *root definition* telah dirumuskan dengan baik. CATWOE adalah singkatan dari: *costumer, actor, transformation, weltanshauung/ worldview, owner dan environmental constraint*. Walaupun akronim disini CATWOE bukan berarti di dalam mengontrol *Root Definitions* dimulai dari Costumer, tetapi langkah pertama yang dilakukan adalah *Transformasi, Worldview, owners* baru *costumer, actor* dan *Environmental constraint*.

Digunakannya Transformasi sebagai langkah awal merumuskan *root definitions* karena setiap yang terjadi pasti menginginkan suatu perubahan atau transformasi, misalnya transformasi dari kurang baik menjadi baik (*Transformations*), dan kenapa hal itu musti terjadi (*weltanschauung*), siapa yang menginginkan Transformasi terjadi (*Owners*), dan siapa yang mendapat keuntungan atau malah korban dari situasi tersebut

(*Customers*), serta siapa yang melakukan transformasi (*Actors*) dan apa saja sumberdaya yang mendukungnya.

d. *Building Conceptual Models of Human Activity Systems.*

Pada tahapan ini digunakan kriteria 3-E, *efficacy*, *Efficiency* dan *Effectiveness*, atau bisa ditambah 2-E, *Ethicality* dan *Elegance*. Artinya Berdasarkan *Root Fefinition* di atas untuk setiap elemen yang didefinisikan, maka kemudian membangun model konseptual yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ideal.

e. *Comparing the models with the real world.*

Adalah logis ketika model yang telah dibangun kemudian dibandingkan dengan kondisi riil yang dihadapi. Tahapan ini memberikan pedoman praktis bagaimana tahapan ke lima harus dilakukan.

f. *Defining changes that are desirable and feasible.*

Transformasi pada tahap *Root Definitions* memberikan pengertian tentang perubahan yang layak terjadi, karena itu perubahan yang layak terjadi dapat diimplementasikan pada tahapan ke 6 dari *Checkland* ini. Terdapat dua hal yang boleh terjadi pada tahapan ke 6, *Systemically Desirable* dan *Cultural Feasible*.

g. *Taking action to improve the real-world situation*

Tahapan ke tujuh tentu tahapan akhir dari ketujuh tahapan *Checkland*. Di dalam bukunya sendiri, bisa disimpulkan pada tahapan ini yang dimaksudkan adalah melakukan tindakan atau aksi untuk memperbaiki situasi masalah tertentu.